

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA-

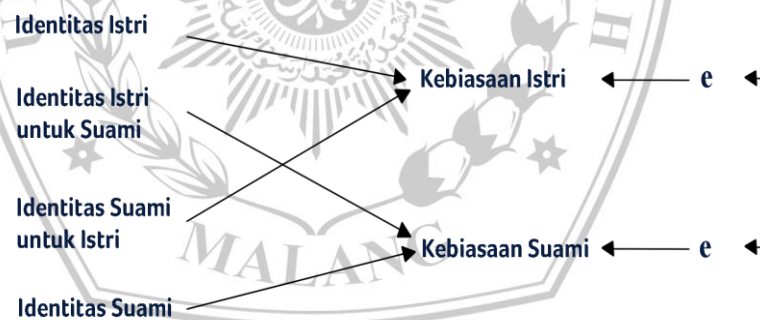
2.1. Penelitian Terdahulu

Cast (2003) melakukan penelitian “*Power and the Ability Define the Situation*” atau “Kekuasaan dan Kemampuan Mendefinisikan Situasi” yang di dalamnya mengkritisi interaksi simbolik yang tidak menjadikan unsur kekuasaan menjadi salah satu tolok ukur yang penting dalam membangun makna bersama di dalam rumah tangga. Proses membangun makna bersama dalam keluarga dijelaskan dalam penelitian tersebut melalui proses komunikasi dan aksi, baik verbal dan non-verbal, yang akan memiliki kecenderungan identitas diri dan berujung pada siapa yang lebih mendominasi dalam keluarga tersebut. Dalam penelitian ini, Cast memposisikan makna identitas antar suami dan istri menjadi hal utama dalam penentuan makna situasi dalam rumah tangga.

Misalnya, Cast memberikan contoh, seorang suami menganggap dirinya sebagai orang yang paling memiliki kemampuan memasak dalam rumah tangga. Untuk mendukung makna identitasnya, ia akan mempersiapkan berbagai masakan untuk keluarganya. Ia juga akan mengkonsep identitasnya kepada istrinya dengan menspesifikasikan makna dengan cara menyampaikan pesan untuk istrinya bahwa ia harus mencuci piring atau peralatan memasaknya setelah ia memasak. Istrinya mungkin akan merespon dengan memberitahukan betapa enakunya

makanan buatannya dan mencuci peralatan memasak setelah suaminya memasak.

Kebiasaan dari istrinya yang demikian mampu membangun makna-makna situasi yang dibangun suaminya sehingga akan menghasilkan makna bahwa ia yang sebagai koki dan istrinya adalah bagian yang membersihkan. Ketika istrinya tidak merespon demikian untuk mendukung makna identitasnya, ia bisa mengkritik masakannya, misalnya. Ia akan membangun makna situasi yang tidak mendukung identitas suaminya. Untuk melakukannya, ia akan membangun makna bahwa suaminya tidak memiliki kemampuan yang baik dalam memasak. Suaminya bisa mempertahankan identitasnya atau malah mengikuti identitas yang coba dipaksakan istrinya.



Figur 2.1.
Model Umum dalam Perkiraan Interaksi (Cast, 2003)

Contoh tersebut dapat dijelaskan dalam Figur 2.1., bahwa jika identitas suami memiliki rangkaian makna, ia akan berperilaku yang merefleksikan makna tersebut. Identitas yang dipegang oleh suami untuk istri (identitas lawan dari suami) memengaruhi perilaku istri, dan semakin banyak identitas yang dipegangnya maka istri akan semakin mencerminkan

identitas yang dimiliki suaminya. Semakin suami melawan identitas yang dipegang istrinya, semakin sedikit pula identitas istrinya yang memengaruhi perilaku suami.

Dalam penelitian tersebut, Cast memamparkan bagaimana tahapan rangkaian makna dibentuk melalui pandangan interaksi simbolik. Satu hal yang paling pertama dilakukan individu dalam melakukan interaksi adalah untuk menemukan definisi dalam situasi Goffman dalam (Cast, 2003). Hal paling pertama yang dilakukan manusia ketika dalam situasi adalah berproses menemukan definisi situasi terlebih dahulu, lalu membangun identitas dalam diri dan orang lain, karena identitas menuntut memengaruhi seluruh dimensi dalam definisi situasi (Burke, 1980; McCall dan Simmons, 1966; Stryker 1980) dalam (Cast, 2003).

Ketika identitas telah masuk ke dalam situasi, individu bertindak untuk “memverifikasi” identitas tersebut. Sebuah identitas akan terverifikasi apabila makna bersama dalam situasi cocok dengan makna yang ada dalam identitas dirinya (Burke 1991; Swann, De La Ronde dan Hixon 1992; Swann, Hixon, dan De La Ronde, 1994) dalam (Cast, 2003). Untuk memverifikasi identitas tersebut, individu melakukan kontrol dalam makna situasi (*situational meanings*) sebagai pendukung konsepnya dalam diri dan orang lain pada situasi tersebut (Burke 1991; Heise 1979; McCall dan Simmons 1966; Smith Lovin, 1987) dalam (Cast, 2003).

Individu mampu mengontrol makna dalam situasi, sehingga mereka bisa mencocokkan makna identitasnya dalam berbagai cara. *Pertama*,

mereka bisa membangun konsistensi antara identitasnya dan makna situasi melalui perilaku mereka sendiri dengan secara sederhana bertindak sesuai dengan identitasnya. Secara umum, semakin menonjol identitasnya, semakin besar pula konsistensinya antara identitas dengan perilaku (Burke dan Reitzes, 1991; Stryker dan Serpe 1982) dalam (Cast, 2003). Tanpa menjaga konsistensinya pun, sebenarnya perilaku yang dipilih seseorang secara umum merefleksikan makna identitasnya karena makna tersebut yang memandu perilaku.

Kedua, individu juga mampu mengontrol makna dalam lingkungannya dengan memengaruhi perilaku orang lain (Weinstein dan Deutschberger, 1963) dalam (Cast, 2003). Dalam hal ini untuk menghasilkan konsistensi antara identitas dengan makna situasi, seseorang harus mendorong orang lain untuk berperilaku yang sama untuk mendukung identitas yang ia jaga kepada orang lain (identitas lawan). *Ketiga*, individu juga mampu mengendalikan makna situasi dengan cara menolak identitas yang orang lain berusaha untuk paksakan (Cast et al. 1999; Snow dan Anderson 1993; Turner 1976; dalam Cast, 2003). Tiga hal ini merupakan asumsi dasar dari interaksi simbolik pada tema besar yang paling pertama, yakni pentingnya makna bagi perilaku manusia (Larossa & Reitzes, 2009).

2.2. Konsep Diri

2.2.1. Konsep Diri dan Relasi Personal

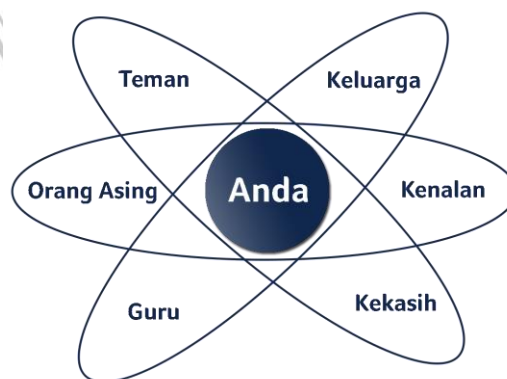
Mead dalam (Morissan dkk, 2010) yang merupakan sosok di balik lahirnya teori Interaksi Simbolik, mengkaji bahwa manusia berinteraksi berdasarkan makna bersama. Salah satu aspek penting dalam teori tersebut bukan hanya manusia berinteraksi berdasarkan makna berupa nilai dan norma sosial budaya, tetapi diri merupakan bagian yang aktif dalam membangun makna tersebut.

Terdapat tiga tema besar yang menjadi prinsip utama teori Interaksi Simbolik yang disusun oleh Larossa dan Reitzes (2009). Tema kedua berfokus pada pentingnya konsep diri yang merupakan gambaran atas diri sendiri dalam interaksi simbolik yang memiliki dua sub-asumsi tambahan di dalamnya. *Pertama*, individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Para peneliti Interaksi Simbolik dalam keluarga seperti Burgess (1926) dan Waller (1938) dalam (Larossa dan Reitzes, 2009) mengakui bahwa pentingnya keluarga dalam mempelajari norma dan nilai sosial, mereka juga menambahkan pandangan bahwa anak dengan orang tua akan menjadi berselisih paham antara ekspektasi konsep diri atau citra anak-anaknya.

Kedua, konsep diri memberikan motif penting untuk perilaku. Dalam Interaksi Simbolik, pemikiran bahwa keyakinan, nilai, perasaan, penilaian-penilaian mengenai diri memengaruhi perilaku merupakan prinsip penting. Mead dalam (Larossa & Reitzes, 2009) menjelaskan

dalam memiliki diri terdapat dua jalan, *pertama*, seseorang mampu membangun diri sendiri dengan menginternalisasi dua macam pandangan yang berkomunikasi dengan kita, yakni dari perspektif orang yang istimewa (keluarga, pengasuh, atau orang-orang terdekat) dan perspektif umum.

Meskipun konsep diri dihasilkan melalui interaksi sosial, namun posisi diri yang aktif adalah berarti diri yang menjadi pusat dalam menerjemahkan apa yang didapat dari interaksi sosial (lihat Figur 2.2.). Mead dalam (Larossa & Reitzes, 2009) kembali menekankan, bahwa kesadaran diri memang terorganisasi pada individu sosial, tetapi bukan hanya karena seseorang berada di dalam sebuah kelompok sosial lalu dipengaruhi orang lain dan memengaruhi orang lain. Melainkan karena pengalamannya sendiri sebagai sebuah diri adalah sesuatu yang dibawa ke dalam tindakannya dari orang lain.



Figur 2.2.
Sumber Konsep Diri Berkembang (West & Turner, 2008)

2.2.2. Konsep Diri dan Relasi Sosial

Merujuk pada tiga tema besar yang sebelumnya dalam Larossa dan Reitzes (2009), tema ketiga berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial. Asumsi yang pertama dalam tema ini adalah, orang dan kelompok kecil dipengaruhi oleh proses sosial budaya yang lebih besar. Meskipun individu memiliki diri yang aktif dalam menentukan konsep dirinya, tidak dapat dilepaskan bahwa budaya secara kuat memengaruhi perilaku dan sikap yang kita anggap penting dalam konsep diri. Asumsi yang pertama seakan membuat tidak akan pernah ada perubahan dalam sebuah konsep diri dan nilai sosial budaya, namun asumsi kedua dalam tema besar ini tidak boleh ditinggalkan. Yakni dalam Interaksi Simbolik, manusia tetap memiliki pilihan, karena struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial yang berasal dari setiap individu.

Wood (2015) menjelaskan fenomena konsep diri berdasarkan perspektif komunikasi. Bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas terhadap siapa dirinya, namun pembentukan diri merupakan proses komunikasi dengan orang lain. Interaksi tersebut biasanya dimulai oleh keluarga, seperti bagaimana kita belajar bagaimana orang tua, saudara dan keluarga lain melihat kita. Selanjutnya, kita akan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas untuk mendapatkan perspektif tentang diri kita. Pada akhirnya kita akan menginternalisasi atau menanamkan banyak

perspektif ke dalam identitas diri, hingga ia menjadi dua bagian, yakni, siapa diri kita dan bagaimana kita melihat diri kita.

Perspektif yang pertama, yakni “perspektif orang yang istimewa”, adalah perspektif dari orang-orang yang penting bagi kehidupan kita. Untuk bayi dan anak-anak, perspektif orang istimewa biasanya termasuk anggota keluarga dan siapa yang mengasuh. Seseorang mampu menyadari diri untuk pertama kali berasal dari luar—keluarga atau yang mengasuh, melalui bagaimana mereka melihat bagaimana diri kita lalu saling berkomunikasi. Untuk sebagian besar dari kita, anggota keluarga adalah pengaruh utama terhadap bagaimana kita melihat diri (Bergen & Braithwaite) dalam (Wood, 2015). Perspektif “orang yang istimewa” seperti keluarga atau yang pernah mengasuh mengkomunikasikan pandangannya terhadap kita melalui empat cara komunikasi, yaitu pemaknaan langsung (*direct definition*), pantulan penilaian (*reflected appraisal*), naskah identitas (*identity script*) dan gaya pemberian afeksi (*attachment styles*).

“Pemaknaan langsung” merupakan proses komunikasi yang secara langsung menjelaskan siapa diri kita melalui pemberian label diri atau menyebutkan kebiasaan kita seperti, “Kamu pintar,” “Kamu kuat,” “Kamu pintar dalam mata kuliah itu,” yang merupakan pemaknaan positif langsung yang mampu meningkatkan harga diri. Sedangkan pesan negatif seperti, “Kamu pembawa masalah,” “Kamu bodoh,” akan mampu menghancurkan harga diri. Selanjutnya, “pantulan penilaian” adalah

bagaimana kita berpikir orang lain menilai kita akan memengaruhi bagaimana kita melihat diri.

Orang-orang khusus dalam hidup kita juga memengaruhi identitas diri dengan menyediakan “naskah identitas” yang merupakan peraturan dalam hidup dan identitas (Berne, 1964; Harris, 1969) dalam (Wood, 2015). “Naskah identitas” ini berbentuk seperti, “Kita adalah orang bertanggung jawab,” atau “Pendidikan yang baik adalah kunci untuk sukses.” Identitas kita juga dibentuk melalui “gaya pemberian afeksi”, yang berupa pola pengasuhan yang mengajarkan siapa diri kita dan orang lain dan bagaimana cara mendekati sebuah hubungan. Dalam hubungan formatif ini, pengasuh berkomunikasi bagaimana mereka melihat kita, orang lain dan sebuah hubungan.

Menurut Mead dalam (Larossa & Reitzes, 2009), fakta bahwa semua diri tersusun oleh proses sosial dan merupakan refleksi-refleksi individu dari proses sosial yang terorganisasi, tetap harus merujuk pada fakta bahwa setiap diri individu memiliki individualitasnya yang khas, pola uniknya sendiri. Sebab setiap individu di dalam proses tersebut, selain merefleksikan bagaimana struktur organisasi dari pola tingkah laku sosial secara keseluruhan, juga merefleksikan dari sudut pandangnya sendiri yang khas dan unik di dalam proses tersebut.

Sehingga perspektif tingkah laku sosial yang dianut akan berbeda dari apa yang direfleksikan dalam pola yang terorganisasi dari individu lain. Dapat disimpulkan bahwa asal-usul sosial yang sama dan susunan individu

dan strukturnya tidak menghalangi perbedaan-perbedaan individu dan variasinya yang luas di antara mereka.

2.2.3. Konsep Diri dan Peran Rumah Tangga

Menurut Turner (1970, dikutip dari Larossa & Reitzes, 2009) peran merupakan makna bersama yang memungkinkan pemilik peran berinteraksi dengan anggota lain dalam mengantisipasi kebiasaan di masa yang akan datang dan menjaga keteraturan dalam interaksi sosial. Peran memiliki berbagai macam relasi dalam posisi sosial, yakni peran yang formal seperti menjadi ayah atau kakak yang merupakan posisi dalam sebuah organisasi, kelompok atau institusi. Sedangkan peran yang non-formal seperti menjadi teman, kekasih, yang di dalamnya merupakan sebuah hubungan interpersonal yang melibatkan diri dan orang lain, yang tidak dipahami oleh orang lainnya. Peran informal seperti ini lebih memiliki banyak ruang untuk dinegoisasikan (Larossa & Reitzes, 2009).

Menurut Turner dalam (West & Turner, 2008) perspektif Interaksi Simbolik memiliki kecenderungan kepada kestabilan dan kedinamisan dalam pembentukan perilaku peran dalam dua konsep, yakni *role taking* (pengambilan peran) dan *role making* (pembentukan peran). Pengambilan peran merupakan kemampuan untuk secara simbolik menempatkan dirinya sendiri dalam makna peran yang dimiliki oleh orang lain. Sedangkan pembentukan peran lebih cenderung pada praktik berlakunya sebuah peran, dalam hal ini pembuatan, pemodifikasian peran sehingga dirinya dapat

terlihat lebih jelas. Baik pengambilan peran dan pembentukan peran, keduanya merupakan komponen penting dalam proses bersosialisasi.

Lebih lanjut mengenai sebuah peran, Turner (1978, dalam Larossa & Reitzes, 2009) mengungkapkan gagasan “seseorang berkaitan dengan gagasan diri dan identitas, sedangkan gabungan peran dan orang dapat menjadi identifikasi sebuah peran. Dijelaskan lebih lanjut dalam Larossa & Reitzes (2009) bahwa dalam sebuah peran terdapat sebuah “identitas” yang merupakan makna diri dalam sebuah peran. Misalnya, peran dalam pasangan, seorang individu membangun identitasnya sebagai suami atau istri yang khusus atau berbeda. Satu perempuan mungkin melihat dirinya sebagai pasangan yang secara khusus menafkahi keluarga sedangkan yang lain melihat dirinya sebagai pasangan yang khusus untuk menjadi teman atau pasangan yang membantu.

Identitas secara hirarki dibangun oleh ciri khas, menurut McCall dan Simmons dalam (Larossa & Reitzes, 2009) ciri khas dapat menunjukkan semakin menonjol identitas, maka semakin termotivasi pula seseorang bukan hanya dalam mengekspresikannya tapi juga mencoba unggul dalam perilaku peran terkait. Ciri khas juga dapat menjelaskan mengapa meskipun seorang ibu dan ayah sama-sama memiliki pekerjaan dan telah membagi pekerjaan dalam mengasuh anak, tetap Ibu melakukan tugas yang lebih. Hal tersebut dapat terjadi karena seorang ibu memiliki ciri khas dalam pemahaman “*dual-parenting*”-nya sebagai apa yang ia pikirkan terhadap menjadi orang tua adalah bagian dari dirinya, sedangkan

ayah lebih berpikir “*dual parenting*” sebagai sesuatu atau tugas yang perlu dilakukan (Ehrensaft, dalam Larossa & Reitzes, 2009).

Selain itu Interaksi Simbolik juga berfokus pada komitmen dan identitas dalam memperhitungkan tingkat kualitas kinerja yang kontras dengan ukuran efisiensi, energi atau waktu (Marks dalam Larossa & Reitzes, 2009). Dalam interaksi simbolik, hal ini dapat menjelaskan mengapa satu orang dapat lebih kompeten daripada satu orang lainnya. Misalnya mengapa seorang ibu lebih berkompeten dalam memberikan perhatian dan dapat dijelaskan dalam ukuran-ukuran tersebut.

Dampak dari beragamnya identitas, komitmen dan ciri khas dalam perilaku peran orang tua dapat dicontohkan sebagai berikut. Seorang ayah yang mengidentifikasi dirinya memiliki orientasi pada anak, ia tidak akan hanya menghabiskan waktunya dalam peran tersebut, tapi lebih kepada berhubungan dengan cara penuh perhatian dan pengawasan terhadap anak. Daripada seorang laki-laki yang mengidentifikasi ayah sebagai “pemberi nafkah” yang akan lebih banyak menghabiskan waktu dalam pemenuhan finansial dan pembagian tugas (Cazenave & Leon, dalam Larossa & Reitzes, 2009).

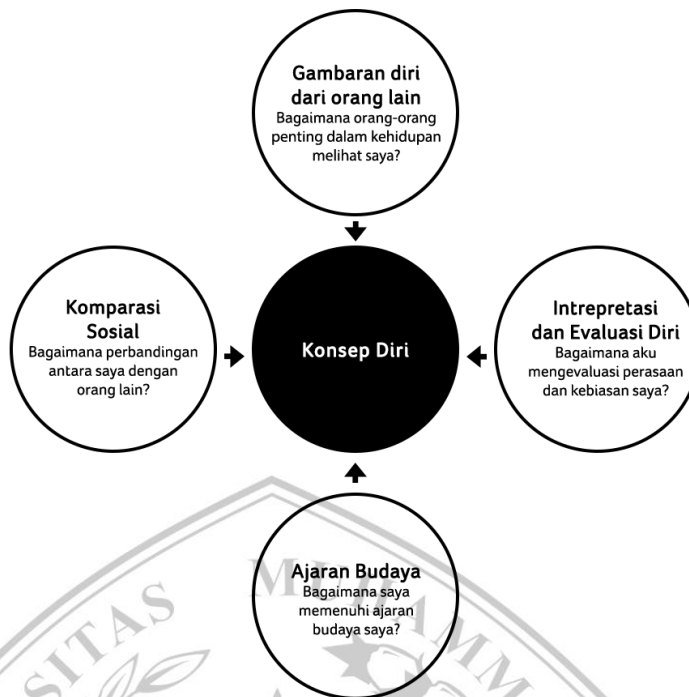
Hurlock (2002) dalam Qonitatin (2012) menyatakan bahwa konsep peran terbagi menjadi dua, yakni konsep tradisional dan konsep egalitarian. Konsep peran tradisional menekankan superioritas maskulin pada pria, ada pembatasan peran secara baku antara suami dan istri yang dikeluarkan oleh nilai-nilai budaya, dan tidak berlandaskan minat dan kemampuan

individu. Sedangkan dalam konsep peran egalitarian menekankan bahwa pria dan wanita memiliki derajat yang sama, dan peran yang dipahami bersama harus berdasarkan kesepakatan bersama yang sesuai dengan kepuasan pribadi, dan tidak dilandaskan “cocok” untuk gender tertentu.

2.2.4. Konsep Diri dalam Perspektif Komunikasi Interpersonal

Menurut Sampathirao (2016) hubungan yang dibangun dengan orang lain dipengaruhi oleh dua area dalam konsep diri (*self-concept*), yakni gambaran diri (*self-image*) yang berarti karakteristik yang kita percaya bahwa kita memilikinya, dan harga diri (*self-esteem*) yang merupakan evaluasi diri mengenai apa yang bermanfaat dan bernilai dalam diri kita. Konsep diri ini lah yang banyak memengaruhi bagaimana kita berkomunikasi.

Bagaimana kita berkomunikasi berkemungkinan besar dipengaruhi oleh harga diri dan konsep diri. Sebab, sering kita merasa terpaksa atau tidak natural saat harus berkomunikasi dengan orang lain tanpa gaya berkomunikasi yang biasa dilakukan. Devito (2012) pun mengungkapkan bahwa konsep diri menjadi salah satu pengaruh dalam menghasilkan kesan-kesan tertentu yang menjadi dasar dalam berkomunikasi. Konsep diri dalam komunikasi interpersonal dapat dipahami secara komperhensif melalui Figur 2.3. di bawah.



Figur 2.3
Sumber Konsep Diri (Devito, 2012)

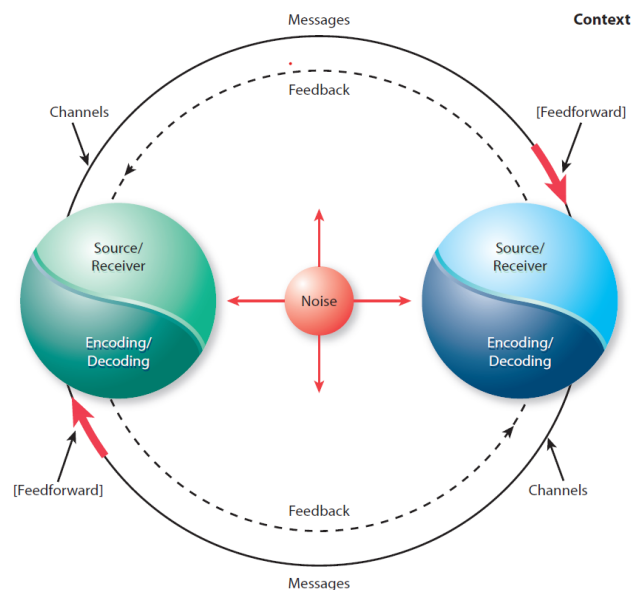
Menurut Devito (2012), konsep diri setidaknya dikembangkan melalui empat sumber. *Pertama*, gambaran diri dari orang lain yang diungkapkan kepada kita. *Kedua*, perbandingan sosial yang berarti membandingkan diri sendiri dengan orang lain sehingga kita bisa mendapatkan pandangan tentang siapa diri kita dan seberapa efektif dan berkompeten diri kita. *Ketiga*, ajaran budaya yang merupakan prinsip kehidupan seperti agama, ras dan kebangsaan. *Keempat*, evaluasi diri yang merupakan bagaimana kita mengintrepretasi pikiran dan sikap kita.

2.3. Komunikasi dan Keluarga

2.3.1. Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (2012), komunikasi interpersonal merupakan interaksi verbal dan non-verbal antara dua individu yang saling bergantung (terkadang bisa lebih dari dua). Kehadiran dua orang ini berada dalam hubungan yang terkoneksi bahwa memiliki hubungan intim seperti dalam keluarga. Dalam komunikasi interpersonal, kedua orang saling mengirim pesan secara bersama dan berkelanjutan antar satu sama lain, tidak secara linier. Proses komunikasi yang berlangsung di dalamnya terdapat: (1) *source-receiver* (penerima pesan); (2) *encoding-decoding*; (3) *messages* (pesan, dalam hal ini terdapat *feedforward* atau pesan yang ingin disampaikan dan *feedback* pesan yang akan dikirim kembali); (4) *channels* (media); (5) *noise* (gangguan); (6) *context* (konteks); dan (7) *ethics* (etika).

Elemen dan proses komunikasi yang berlangsung dapat dipahami melalui figur 2.4. di bawah ini. Proses komunikasi berjalan tidak searah, saling bergantung dan saling memiliki keterkaitan sehingga proses pesan berjalan secara terus-menerus.



Figur 2.4.
Model Komunikasi Interpersonal (Devito, 2012)

Sementara itu Wood (2015) mengkritisi komunikasi interpersonal berdasarkan kedekatan personalnya. Sebab bagi Wood, tidak semua komunikasi adalah personal, ia menganggap seringkali saat kita berkomunikasi, kita menganggap orang lain hanya sebatas objek, seperti ia adalah orang yang membawakan barang belanjaan kita atau memberi petunjuk jalan semata. Sehingga Wood mendefinisikan komunikasi interpersonal merupakan sebuah komunikasi yang selektif dan tersistematik karena mengizinkan orang yang merefleksikan dan membangun pengetahuan personal antar satu sama lain dan dengan membangun makna bersama.

2.3.2. Proses Komunikasi Pengambilan Peran

Peran dikembangkan dan dipelihara melalui komunikasi. Antar anggota keluarga belajar dari waktu ke waktu mengenai bagaimana

mengambil tempat di dalam keluarga dari umpan balik yang diberikan. Terdapat tiga proses dalam pengambilan peran dari Stamp (1994, dalam Galvin, Bylund & Brommel, 2015) yang terdiri dari ekspektasi peran, pemberlakuan peran dan negosiasi peran.

Ekspektasi peran, merupakan bagaimana norma yang berlaku dalam sebuah lingkungan mengenai bagaimana peran seharusnya diberlakukan. Dalam masyarakat, kita dapat mengetahui bagaimana “ibu yang baik” atau “anak yang nakal”, ini yang disebut adanya ekspektasi peran yang diberlakukan dalam lingkungan tertentu. Landasan ini setidaknya menjadi panduan awal untuk menentukan pembagian peran dalam rumah tangga.

Pemberlakuan peran, merupakan bagaimana peran dijalankan melalui interaksi sehari-hari. Melalui adanya ekspektasi peran, orang dapat menjalankan peran berdasarkan apa yang telah berlaku dalam lingkungannya. Meskipun berada di lingkungan yang sama, ada banyak faktor yang menyebabkan pemahaman terkait peran dalam keluarga dapat berbeda karena latar belakang yang memengaruhi bisa beragam.

Misalnya, pada seorang perempuan yang akhirnya menjadi Ibu dan bekerja, bagaimana ia menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan keluarganya dapat berbeda bergantung dengan ideologi gender yang ia anut. Salah satu pengaruh peran terbentuk adalah karena bagaimana keluarga terdahulu mendidik kita, sehingga dapat memahami bagaimana peran diberlakukan di rumah masing-masing.

Pemberlakuan peran dalam keluarga yang efektif sudah seharusnya melibatkan komunikasi untuk mendapatkan persetujuan antar orang yang terlibat. Stamp (1994 dalam Galvin, Bylund & Brommel, 2015) menemukan bahwa ketika pasangan menjadi orang tua, percakapan yang berlangsung dapat membangun, memantau dan mengubah realita baru dari perubahan yang ada. Peran baru akan diberlakukan melalui keseluruhan identitas yang keduanya miliki. Hal ini mengungkapkan bahwa peran akan dinegoisasikan berkala sesuai fase yang sedang dijalani keluarga tersebut.

Terkadang, anggota keluarga memang perlu terlibat pada konflik yang sering terjadi dalam peran sebagai orang tua, pasangan, anak, tante, nenek, dan teman dengan seluruh ekspektasi dan kebutuhan yang dimiliki. Negoisasi peran mampu menjadi salah satu hal yang penting dalam menyelesaikan permasalahan. Melalui negoisasi, anggota keluarga akhirnya dapat memahami apa ekspektasi anggota keluarga yang lain, tapi beberapa orang dapat tidak memberlakukan peran-peran yang telah diekspektasikan.

Menurut Webb & Dickson (2012 dalam Galvin, Bylund & Brommel, 2015), proses negoisasi peran dapat sering terjadi ketika keluarga menghadapi transisi atau ketegangan sehingga perlu menegoisasikan kembali apa yang sebelumnya telah disepakati. Serta dapat terjadi apabila orang yang bersangkutan memiliki pandangan lain terhadap ekspektasi dari bagaimana seharusnya peran dijalankan.

2.4. Teori Interaksi Simbolik

2.4.1. Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Interpersonal

Griffin (2012) mengungkapkan bahwa Interaksi Simbolik adalah rangkaian bahasa dan isyarat yang seseorang gunakan untuk mempersiapkan bagaimana cara orang lain akan merespon. Hasil dari interaksi simbolik, yakni rangkaian bahasa dan isyarat tersebut, dalam komunikasi interpersonal masuk ke dalam bagian pesan interpersonal.

Dalam Interaksi Simbolik, individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna bersifat intrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretif di antara orang-orang untuk menciptakan makna, hal ini lah yang membuat pada akar sejarahnya interaksi simbolik tidak lepas dengan proses komunikasi. Komunikasi yang berlangsung dalam tatanan interpersonal melalui tatap muka dialogis timbal balik dinamakan Interaksi Simbolik. Interaksi Simbolik telah menjadi istilah komunikasi dan sosiologi yang bersifat interdisipliner. Objek materialnya pun sama, yaitu manusia, dan perilaku manusia (*human behavior*). Interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi; sedangkan simbolik adalah garapan ilmu komunikasi (Dadi Ahmadi, 2008).

Pengertian Interaksi Simbolik pada dasarnya sesuai pada pemahaman komunikasi menurut Galvin, Bylund, & Brommel (2015) yang mengartikan komunikasi sebagai simbol, terdapat proses pembuatan dan berbagi makna. Pernyataan komunikasi adalah simbol memiliki arti bahwa simbol tersebut digunakan untuk membangun makna dan pesan. Namun

interaksi simbolik menjadi makna yang dikhususkan untuk dapat menjadi persiapan setiap orang yang terlibat dalam lingkungan tersebut untuk saling merespon.

Menurut Mead (2018), makna adalah konten dari sebuah objek yang bergantung pada hubungan sebuah organisme atau kelompok organisme terhadapnya. Makna tidak selalu sebuah konten psikis (sebuah konten pikiran atau kesadaran), karena makna tidak harus sadar sama sekali dan tidak nyata sampai simbol-simbol bermakna dan berevolusi dalam proses pengalaman sosial manusia. Hanya pada saat makna menjadi diidentifikasi dengan simbol-simbol tersebut maka makna itu menjadi sadar.

2.4.2. Ketentuan Interaksi Simbolik

Dikutip dari Griffin (2012), pemikiran Interaksi Simbolik lahir oleh George Herbert Mead dalam bukunya *'Mind, Self & Society'* tanpa memberikan nama 'interaksi simbolik'. Lalu dilanjutkan oleh Herbert Blumer, yang merupakan murid dari Mead, dan membuat ketentuan Interaksi Simbolik berdasarkan Mead, yaitu *meaning, language* dan *thinking*. Adanya perkembangan zaman yang jauh berbeda dari tahun saat interaksi simbolik mulai lahir, yakni tahun 1934, Griffin menyusun ketentuan Interaksi Simbolik menjadi lima hal, yaitu makna, bahasa, berpikir, diri, dan masyarakat.

Makna, merupakan hal yang mengkonstruksi realitas sosial. Menurut Mead, pembuatan makna tidak secara mandiri hadir, tapi ada

keterlibatan berbagai macam interpretasi di dalamnya. Bahasa, merupakan sumber dari makna. Menurut Blumer, makna hadir karena adanya interaksi sosial yang harus melibatkan beberapa orang yang terlibat untuk terus bernegosiasi. Apabila tidak ada bahasa yang kemudian disusun menjadi makna, tidak akan pernah ada di dunia ini penamaan obyek tertentu. Tanpa ada interaksi simbolik, tidak akan ada makna bersama yang dipahami oleh masyarakat.

Berpikir, merupakan proses kita mengambil peran sosial berdasarkan orang lain. Meskipun kita tidak bisa memungkiri konsep diri bukanlah sosok yang lahir dengan sendirinya, tapi merupakan didapatkan dari sosial, Mead berpendapat bahwa sebagai manusia kita memiliki keunikan dalam menentukan peran dalam masyarakat. Hal itu disepakati oleh Blumer karena pemahaman akan makna dan simbol selalu berubah, sehingga perkembangan konsep peran pun berkembang dinamis.

Diri, merupakan refleksi dari cermin. Tidak dapat dipungkiri bahwa Mead meyakini bahwa konsep diri dapat ditemukan dalam introspeksi, karena ia selalu berfokus pada pengambilan peran sesuai yang dipikirkan orang lain. Meskipun dalam hal ini Mead berpendapat bahwa diri berperan aktif untuk memilih untuk akhirnya menjadi konsep dirinya. Dalam interaksi simbolik, diri adalah bagian penting bergunanya sebuah bahasa. Ketika individu berkumpul menjadi masyarakat, maka lahirnya pula makna bersama yang dibangun dan disepakati.

2.5. Tanggung Jawab Kerumahtanggaan

Dalam menjelaskan peran dan fungsi dalam keluarga, Galvin, Bylund, & Brommel (2015) menggunakan landasan model fungsi keluarga dari McMaster yang fokus dalam menemukan bagaimana keluarga mengalokasikan dan manajemen tanggung jawab keluarga yang menjadi lima fungsi peran keluarga.

Pertama, menyediakan kepuasan seksual untuk dewasa dan sosialisasi gender anak. Saat lahir, seorang anak akan mengetahui laki-laki dan perempuan dari keluarganya. Hal ini juga dapat dikomunikasikan berdasarkan bagaimana pasangan membagi peran rumah tangga dalam keluarganya, sehingga secara tidak langsung anak tersebut akan mengetahui bagaimana perbedaan gender yang berlaku dalam keluarganya.

Kedua, menyediakan pengasuhan, dukungan dan kekuatan emosional. Ini adalah fungsi afeksi dari keluarga, dalam pengasuhan untuk anak, bagi anak yang diasuh dan didukung oleh keluarganya, hubungan sosial dan komunitas, kelak akan memiliki kemampuan untuk mengasuh dan mendukung orang lainnya. Komunikasi dilakukan dalam banyak hal, misalnya nasihat, petunjuk, jawaban dari pertanyaan, atau mengobservasi kebiasaan yang lain. Di sini juga menjadi penting untuk memberikan kebutuhan anggota keluarga yang lain dalam bentuk afeksi, seperti mendengarkan permasalahannya atau memberikan dorongan emosional.

Ketiga, menyediakan pengembangan individu. Memberikan ruang untuk bisa membuat seorang individu mengembangkan dirinya menjadi penting bagi keluarga. Sebab, apabila tidak dilakukan, akan ada usaha yang bisa menghilangkan ‘saling bergantung’ antar keluarga yang membuat dirinya akan memperjuangkan ruang yang tidak diberi keluarganya. Anggota keluarga sudah seharusnya memfasilitasi kesempatan untuk pengembangan dan eksplorasi diri anggota yang lain.

Keempat, menyediakan pemeliharaan dan manajemen keluarga (terkait kebutuhan sehari-hari). Fungsi yang keempat ini berperan untuk menjaga hubungan relasional dan mengatur kebutuhan sehari-hari untuk seluruh anggota keluarga (keuangan keluarga, menggunakan jasa pembantu atau tidak, menjaga kesehatan keluarga, dan lain-lain).

Kelima, menyediakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan manusia. Menjadi menarik bahwa rupanya tugas menyediakan kebutuhan dasar tidak lagi berdasarkan ekspektasi gender. Berdasarkan data dari Wang, Parker dan Taylor dalam (Galvin, Bylund, & Brommel, 2015), 40% rumah tangga yang telah memiliki anak-anak di bawah usia 18 tahun, banyak perempuan yang menjadi satu-satunya sumber pendapatan utama.

2.6. Permasalahan Pernikahan Lima Tahun Pertama

Menurut data statistik dari penelitian yang dilakukan oleh Bramlett dan Mosher dalam (Risch, Riley & Lawler, 2003), setidaknya 40% dari pernikahan pertama berakhir dengan perceraian pada 5 tahun atau sepertiga dari 10 tahun usia pernikahan. Pembagian tanggung jawab menjadi permasalahan krusial dalam pernikahan dalam usia pernikahan tersebut. Lebih detail dalam penelitian Risch, Riley & Lawler (2003), menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga serta ekspektasi dalam pekerjaan rumah tangga menjadi 2 dari 10 permasalahan utama yang dialami oleh pasangan yang menikah di usia pernikahan awal (usia pernikahan 5 tahun atau kurang).

Sepuluh permasalahan utama yang dialami oleh pasangan yang menikah di usia pernikahan awal (usia pernikahan 5 tahun atau kurang) mulai dari yang paling banyak dipermasalahkan adalah sebagai berikut: menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga, frekuensi hubungan seksual, hutang yang dibawa dalam pernikahan, pekerjaan suami, kondisi keuangan, ekspektasi dalam pekerjaan rumah tangga, pertengkaran konstan, komunikasi dengan pasangan, orang tua atau mertua, dan waktu bersama pasangan.

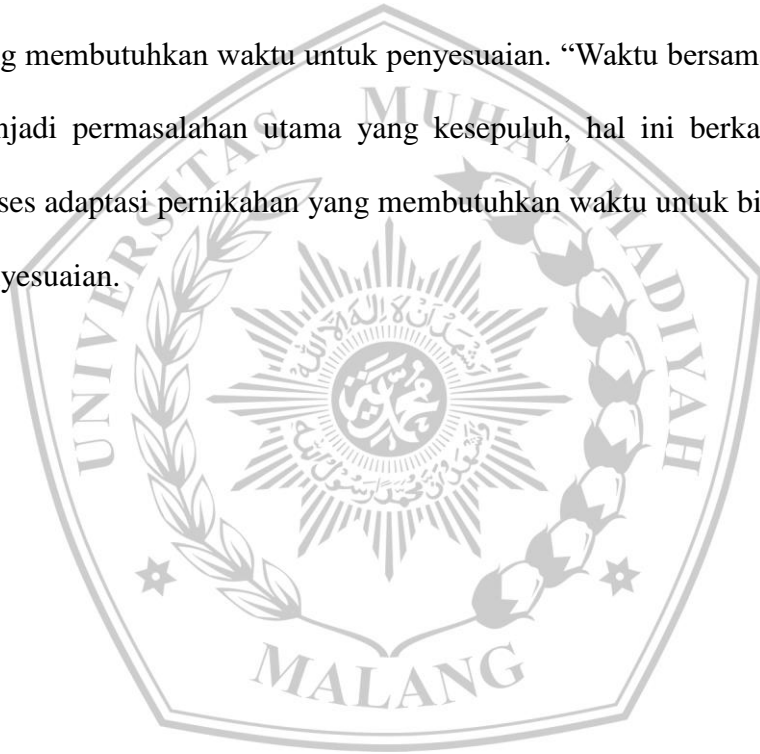
“Menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga”, isu ini menjadi permasalahan utama. Terutama pada pasangan yang keduanya menikah, sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Robinson, Flowers, & Carroll

(2001 dalam Risch, Riley & Lawler, 2003), stres akan bertambah ketika dua pasangan bekerja di luar rumah. Keadaan ini memiliki berbagai macam permasalahan lanjutan, seperti masalah waktu, keuangan, pembagian peran rumah tangga, dan kekuasaan. Permasalahan kedua, “frekuensi dari hubungan seksual”. Permasalahan ini berkaitan dengan keseimbangan waktu dan hubungan, dan sangat maklum apabila hubungan di pernikahan awal masih saling mempelajari kebutuhan dan bahasa seksualnya masing-masing (Oggins, Leber, & Veroff, 1993; Peterson, Baucom, Elliott, & Farr, 1989; dalam Risch, Riley & Lawler, 2003).

Permasalahan ketiga, keempat dan kelima sebenarnya masih dalam satu kaitan yang sama, yakni masalah keuangan. “Hutang yang dibawa ke dalam rumah tangga”, “pekerjaan suami” dan “kondisi keuangan” menjadi masalah yang utama dalam rumah tangga. Risch, Riley & Lawler (2003) menyarankan bahwa waktu yang tepat untuk mempelajari permasalahan keuangan ini dimulai dari saat pasangan mulai menyampaikan keinginannya menikah. Sedangkan permasalahan keenam, “ekspektasi terhadap pekerjaan rumah tangga” setidaknya disebabkan oleh budaya patriarki yang kuat. Bahkan menurut Arrighi & Maume (2000, dalam Risch, Riley & Lawler, 2003) meskipun terjadi peningkatan dramatis terhadap peluang hukum, pendidikan, karier, dan ekonomi bagi perempuan, tetapi pembagian kerja di dalam rumah tetap terikat tradisi.

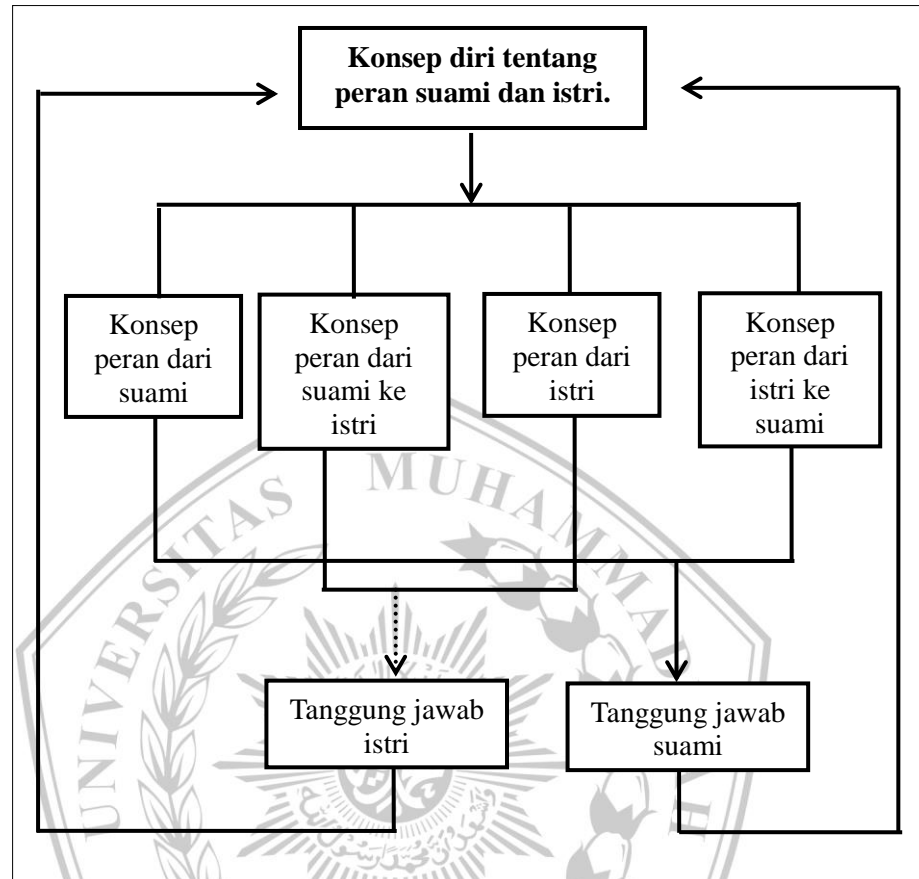
“Pertengkaran konstan” dan “komunikasi dengan pasangan” merupakan hal yang ketujuh dan kedelapan yang paling bermasalah dan

memiliki keterkaitan. Permasalahan ini berkaitan dengan komunikasi dan bagaimana menyelesaikan permasalahan (*conflict resolution*). Deborah Tannen dan John Gray dalam (Risch, Riley & Lawler, 2003) memfokuskan permasalahan ini karena perbedaan cara berkomunikasi laki-laki dan perempuan yang memang butuh waktu untuk saling memahami. Permasalahan kesembilan merupakan “orang tua atau mertua”, hal ini salah satu penyebabnya adalah perbedaan asal keluarga atau budaya yang membutuhkan waktu untuk penyesuaian. “Waktu bersama pasangan” menjadi permasalahan utama yang kesepuluh, hal ini berkaitan dengan proses adaptasi pernikahan yang membutuhkan waktu untuk bisa dibangun penyesuaian.



2.7. Kerangka Pikir Penelitian

Alur pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Figur 2.5.
Skema alur pikir

Proses komunikasi dalam membagi tanggung jawab kerumahtanggaan berdasarkan konsep diri suami dan istri dimulai dari setiap suami dan istri memiliki gambaran diri berupa konsep dirinya masing-masing terhadap peran yang dijalani. Konsep itu mulai dikomunikasikan untuk menekankan perannya sendiri serta menegosiasikan peran pasangannya sampai memperoleh kesepakatan tanggung jawab suami dan istri. Proses pembagian tanggung jawab ini akan terus berlangsung selama komitmen pernikahan terus berjalan.